Indonesian Journal of Educational Management and Leadership
Volume 01, Issue 01, 2023, pp. 23-44
https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.463
Journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jemal

Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhaimin di Perguruan Tinggi Agama Islam

M. Sayyidul Abrori[1], **Khodijah**[2], **Dedi Setiawan**[3]
[1,3] Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
[2] Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia
*Correspondence: arori400@gmail.com

Article history:
Received
November 22, 2022

Reviewed
December 23, 2022

Accepted
January 21, 2023

ABSTRACT
Purpose – *This paper is focused on describing the concept of developing a competency-based PAI curriculum from the Muhaimin perspective in Islamic Higher Education. The discussion of this competency theory cannot be separated from several problem factors that still often arise in solving problems faced by students after they finish their college studies. Therefore, Muhaimin offered a solution to solve existing problems by initiating the concept of developing a competency-based PAI curriculum to overcome these problems.*
Method – *This study includes a literature study design with a philosophical approach. Documentation of primary and secondary sources is the method of this research.*
Findings – *The results of this study indicate that; first, the steps for developing a competency-based curriculum are determining educational goals, identifying and selecting learning experiences, organizing curriculum materials and learning activities, and evaluating the results of curriculum implementation. Second, the identification of competency-based PAI curriculum development in the curriculum development method that has been seen from the general objectives, classification of objectives, and specific objectives. Third, the urgency of developing a competency-based curriculum is one solution for every educational actor, especially lecturers who are required to be able to develop curriculum in carrying out learning activities on campus in order to prepare graduates who are competent in their fields.*
Keywords*. Curriculum Development, PAI, Competence, Muhaimin, PTAI*

Histori Artikel:
Diterima
22 November 2022

Ditinjau
23 Desember 2022

Disetujui
21 Januari 2023

ABSTRAK
Tujuan – Artikel ini difokuskan untuk mendiskripsikan konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhaimin di PTAI. Pembahasan teori kompetensi ini tidak lepas dari beberapa faktor permasalahan yang masih kerap muncul dalam penyelesaian problematika yang dihadapi oleh mahasiswa setelah ia menyelesaikan studi kuliahnya. Oleh sebab itu muhaimin menawarkan solusi untuk menyelesaikan problem yang ada dengan menggagas konsep pengambangan kurikulum PAI berbasis kompetensi untuk mengatasi problem tersebut
Metode – Kajian ini termasuk desain studi litertur dengan pendekatan filosofis. Dokumentasi sumber primer dan skunder merupakan metode penelitian ini.
Hasil – Hasil kajian ini menunjukan bahwa; pertama, langkah-langkah pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yaitu memastikan tujuan pembelajaran, mengenali serta memilah wawasan belajar, menguraikan bagan kurikulum serta aktivitas belajar, dan mengevaluasi hasil penerapan kurikulum.

Kedua, mengidentifikasi pengembangan kurikulum PAI dengan cara yang telah terlihat dari terdapatnya tujuan universal, klasifikasi tujuan, serta tujuan spesial. Ketiga, urgensi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi menjadi salah satu solusi bagi setiap pelaku pendidikan khususnya dosen yang dituntut untuk mampu pengembangan kurikulum dalam melakukan kegiatan pembelajaranan di kampus agar bisa menyiapkan lulusan yang berkompeten dibidangnya.
Keywords: Pengembangan Kurikulum, PAI, Kompetensi, Muhaimin, PTAI

Pendahuluan

Kurikulum ialah instrumen yang berarti suatu isi pembelajaran (Abrori et al., 2020), sebab kurikulum tersebut ialah salah satu aspek berarti buat dapat mencetak lulusan berkompetensi yang didasari iman serta takwa dan berakhlakul karimah. dengan artian lain menciptakan mahasiswa yang mempunyai penyeimbang ranah intelektual, afektif dan psikomotorik serta spiritual (Paulo Freire, 2005), sebab kurikulum tersebut ialah salah satu aspek berarti buat dapat mencetak lulusan berkompetensi yang didasari iman serta takwa dan berakhlakul karimah. dengan artian lain menciptakan mahasiswa yang mempunyai penyeimbang ranah intelektual, afektif dan psikomotorik serta spiritual. Dalam pembelajaran, kurikulum mempunyai sebutan sebagai inti jantung yang memastikan denyut nadi kehidupan. Bisa dinyatakan kalau kurikulum dalam suatu lembaga pembelajaran tertata secara baik, hingga hasil pembelajaran dilembaga tersebut jadi baik pula, kebalikannya bila kurikulumnya tidak ditata secara baik, hingga bisa dipastikan kalau hasil pembelajaran pada lembaga tersebut hendak tidak akan baik. Oleh sebab itu kampus wajib dapat meningkatkan kurikulumnya secara baik dan cocok dengan visi, misi kampus tersebut, biar sanggup menciptakan mahasiswa yang mempunyai penyeimbang kemampuan berfikir, sikap, psikomotorik dan spiritual (Siregar, 2020).

Dunia pembelajaran memanglah senantiasa dinamis, terus hadapi perubahan yang mengarah kesempurnaannya, baik buat menyesuaikan diri dengan ruang serta waktu, ataupun buat adaptasi individu pada masa yang hendak tiba (Irsad, 2016). Pembelajaran dengan kepribadian disesuaikan dengan kebutuhan manusia global yang merupakan pelaku progressivisme (Wiranata et al., 2021). Mereka meyakini kalau subjek didik memiliki sesuatu kemauan natural untuk belajar serta menciptakan hal baru tentang dunia serta sekelilingnya (Knight, 2007). Sebaliknya mereka para pemeluk futurisme, menjadikan pembelajaran sebaga perlengkapan buat persiapan masa depan. Ialah dengan menjadikan matkul dalam pembelajaran merupakan buat melindungi supaya proses pembelajaran senantiasa hidup, serta menjaganya dengan metode yang bisa memunculkan cara termudah ketika mengalami perkembangan pesat pada masa yang akan dating (Assegaf, 2011). Pengubahan tersebut terjalin secara menyeluruh dengan tujuan membenahi pembelajaran, dengan tetap

menggunakan konsep lama serta memodifikasi dengan konsep baru agar menjadi baik, tujuannya untuk mengoptimalisasi pencapaian pembelajaran.

Menilik kenyataannya akademi tinggi bertugas serta berwenang buat meningkatkan kurikulum cocok dengan keadaan akademi tinggi, ciri mahasiswa, kemampuan wilayah, kebutuhan warga serta area setempat**.** Kurikulumnya merujuk KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) tingkat 9 serta SN- Dikti (Sayyidul Abrori et al., 2019) KKNI merupakan bagan kualifikasi jenjang kompetensi yang bisa mensetarakan, menyetarakan, serta mengintegrasikan ranah pembelajaran serta ranah pelatihan dan pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja dengan stuktur pekerjaan diberbagai bidang."Perpres No. 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia" (n.d.). Ada pula KKNI bidang pembelajaran besar merupakan kerangka jenjang kualifikasi yang bisa menyandingkan, menyetarakan, serta mengintegrasikan capaian pendidikan dari jalan pembelajaran nonformal, pembelajaran informal, serta pengalaman kerja tipe jenjang pembelajaran tinggi.(Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 73 Tahun 2013, n.d.)

Sesuai dengan sistem pendidikan nasional pula, perguruan tinggi dalam menerapkan kurikulumnya, dalam hal ini menyelenggarakan pembelajaran dan diberi kebebasan dalam mengembangkan keilmuannya yang sesuai dengan isi pasal 24: (1) Pada saat melakukan pembelajaran serta mengembangkan ilmu dalam perguruan tinggi diberlakukan untuk melaksanakan kebebasan akademik serta kebebasan pelaksanaan akademik dan otonomi keilmuan. (2) Perguruan tinggi mempunyai otonomi dalam mengelola sendiri lembaganya selaku menjadi titik penyelenggara pembelajaran tinggi, riset ilmiah, serta dedikasi kepada warga.

Sehubungan amanat buat meningkatkan kurikulum, keadaan di lapangan menunjukkan terdapatnya alterasi keahlian yang dipunyai oleh akademi besar dalam meningkatkan kurikulum tersebut. Perguruan tinggi ada yang telah berhasil mengembangkan kurikulumnya, dan ada pula yang belum mampu, hal tersebut disebabkan daya saing dan sumber daya manusianya yang tidak *upgrade,* apa lagi perguruan tinggi yang berada di bawah naungan organisasi, kebanyakan sumber daya manusianya merangkap di instansi lain, hal ini tercermin pada perguruan tinggi agama Islam swasta yang masih banyak menggunakan tenaga dosen dari perguruan tinggi negeri, dalam hal itu menjadi penghambat konsentrasi pada pengembangan kurikulum untuk menaikan mutu pendidikannya di PTAI.

Sebagaimana bunyi permen no.17/2010 pasal 97 berbunyi bahwa "Kurikulum perguruan tinggi dikembangkan dan dilaksanakan berbasis kompetensi (KBK)".(Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Paragraf 11 Pasal 97 Tentang Kurikulum, n.d.) Pernyataan ini telah menegaskan kembali Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, serta Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.

Terbitnya Perpres No. 08 tahun 2012 dan Undang-Undang Perguruan Tinggi No. 12 tahun 2012 pasal 29 ayat 1, 2, dan 3 sudah berakibat pada kurikulum serta

pengelolaannya diberbagai program. Kurikulum yang awal mulanya mengacu pada pencapaian kompetensi jadi mengacu terhadap capaian pendidikan, dengan demikian secara mikro tingkat perguruan tinggi tidak lagi berkutat pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK) akan tetapi lebih difokuskan kepada KKNI, karena kerangka berfikir pendidikan di Negara kita berasal dari KKNI secara keseluruhan, dengan demikian saat ini marak membahas ke-linieran bidang ilmu. hematnya KKNI ini terdiri 9 tingkatan kualifikasi dalam lingkup akademik SDM Indonesia.

Pemerintah sadar akan perihal ini, sehingga usaha yang dicoba buat tingkatkan mutu pembelajaran terus dicoba tiap tahunnya. Karena dalam meningkatkan kurikulum yang bisa tingkatkan kualitas pembelajaran Islam, pembelajaran memegang peranan strategis dalam pendekatan dasar serta pengembangan sistem pembangunan masyarakat. Perihal tersebut sudah sejalan pada tujuan pembelajaran Nasional yang diresmikan dalam UU No. 20/2003/pasal 36 yaitu, (1) Pengembangan kurikulum harus mengacu pada SNP (standart nasional pendidikan) buat mewujudkan tujuan pembelajaran nasional. (2) Kurikulum pada seluruh jenjang serta tipe pembelajaran ditingkatkan pada prinsip diversifikasi cocok dengan satuan pembelajaran, kemampuan wilayah, serta ciri mahasiswa.

Sejalan pada tujuan pembelajaran Nasional di atas, pemerintah terus berupaya buat mewujudkan akademi mandiri, bermutu, memiliki kesadaran sosial akan lulusan, serta berkarakter ataupun mempunyai keunggulan yang bercirikhas, dan yang unik. Dengan diberlakukannya sistem desentralisasi pembelajaran, hingga sebagian tugas besar serta amanah pada penyelenggaraan pembelajaran tinggi-pun bertabiat otonomi keilmuan.

Membuat rancangan model pada kurikulum ialah tuntutan dalam pola meningkatkan kurikulum. Pengembangan kurikulum wajib bersumber pada prinsip tertentu. Prinsip tersebut meliputi kaidah, norma-norma, dan pertimbangan ataupun ketentuan yang menunjukkan kurikulum tersebut. Pemakaian prinsip" pendidikan seumur hidup", semisal, mengharuskan saat mengembangkan kurikulum harus mensistemkan kurikulum tersebut dengan sedemikian rupanya sehingga lulusan pembelajaran dengan kurikulum tersebut sanggup buat dididik lebih lanjut agar mempunyai semangat belajar yang kokoh. Pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari atau menciptakan sendiri prinsip-prinsip yang baru. Pengembangan kurikulum bisa memakai prinsip yang sudah tumbuh dalam kehidupan sehari-hari ataupun menghasilkan sendiri prinsip yang baru. Oleh karena itu, bisa jadi terjalin ketentuan dalam pengembangan kurikulum disuatu akademi tinggi agama Islam berbeda dengan prinsip yang digunakan akademi tinggi umum.

Para pakar kurikulum berusaha mencetuskan beberapa desain kurikulum. Eisner serta Vallance menyebutnya jadi 5 tipe diantaranya pengembangan model gaya kognitif, kurikulum selaku rekonstruksi sosial, rasionalisasi akademis, aktualisasi diri, dan teknologi. Kemudian Mc Neil menjadi tokoh pencentus 4 tipe, ialah model kurikulum teknologi, subjek akademik, rekonstruksi sosial dan humanis. Lalu Lewis,

Saylor, dan Alexander mengenalkan kurikulum selaku proses, guna sosial, berdasarkan minat individu, kompetensi yang barsifat spesifik, dan *subject matter* disiplin. Sebaliknya Shane mengenalkan 4 tipe, ialah model kurikulum berorientasi pada pengetahuan, bertabiat eklektik, orientasi pada warga, dan pada anak (Stratemeyer, 1957).

Proses identifikasi, analisis, sintesis, penilaian, pengambilan keputusan, serta kreasi elemen-elemen kurikulum merupakan Esensi dari pengembangan kurikulum. Dalam melakukan pengembangan kurikulum wajib bisa dicoba secara efisien serta efektif. Untuk itu, pelaku pengembang kurikulum butuh mencermati prinsip pengembangan kurikulum supaya dapat dilakukan secara mantap, terencana, serta hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Hasil dari langkah-langkah melakuan pengembangan kurikulum nantinya dapat diharapkan cocok dengan kebutuhan serta harapan masyarakat, pertumbuhan era dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Tidak hanya itu, terdapatnya bermacam prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menampilkan kalau kurikulum ialah sesuatu disiplin ilmu tertentu (Arifin, 2011).

Pada kajian ini, hendak membahas tentang konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhaimin di PTAI. Pembahasan kajian ini nantinya tidak cuma mandek pada bagian sub teoritis-konseptual dari sudut pandang Muhaimin, hendaknya pula mencangkup urgensinya terhadap pengembangan kurikulum di PTAI. Maksud model Muhaimin yang dibahas ini pada wilayah perguruan tinggi, sebab menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan model kurikulum PAI. Implementasi model Muhaimin nantinya diharapkan dapat mengkonstruk model kurikulum berbasis kompetensi, sebab model pengembangan kurikulum muhaimin ini memiliki karakter yang bertabiat induktif, dalam artian dosen juga diberikan wewenang penuh atau kebebasan dalam mengikuti program perancangan kurikulum yang akan dikembangkan pada kampusnya masing-masing.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini ialah desain studi litertur dengan pendekatan filosofis (Bakker & Zubair, 1990). Pendekatan filosofis dilakukan untuk menelaah secara mendalam (kritis) tentang konsep pengembangan kurikulum berbasis kompetensi perspektif Muhaimin di perguruan tinggi agama Islam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kajian ini melalui teknik dokumentasi dengan sumber data utama berupa karya dari Muhaimin seperti, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*" serta data-data pendukung ataupun pelengkap sumber tersebut. Selanjutnya, analisis data yang digunakan secara deskriptif, analisis isi dan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Perspektif Muhaimin di Perguruan Tinggi Agama Islam

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ialah bentuk dari *pendekatan teknologis*, jadi proses dalam pembuatan kurikulum ataupun program pembelajaran berangat dari hasil *analisis kompetensi* yang diperlukan buat melakukan tugas tertentu. Sedangkan kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat aksi inteligen serta penuh dedikasi tinggi yang wajib dipunyai seorang selaku ketentuan buat dikira sanggup melakukan tugas pada bidang-bidang pekerjaan khusus (Muhaimin, 2009). Sifat inteligen wajib diarahkan sebagai bentuk keahlian, ketepatan serta keberhasilan berperan. Sifat tanggung jawab ini nantinya juga wajib diarahkan berdasarkan kebenaran aksi, baik dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan, etika ataupun teknologi. Dalam makna, aksi itu benar tidaknya harus dipotret dari paradigma ilmu pengetahuan; efektif, efisien serta mempunyai energi daya tarik jika ditinjau dari perspektif ruang lingkup teknologi; dan dari segi lingkup etika.

Mengingat telaah kurikulum yang semakin luas, maka kurikulum perlu disusun dengan memikirkan kebutuhan dasar anak didik (*psychological foundation*), kebutuhan warga (*sosial foundation*), serta pertumbuhan ilmu akademik (*philosophical foundation*) (Stratemeyer, 1957). Dari poin ini sudah tampak faktor di luar kurikulum yang mempengaruhi kurikulum itu sendiri. Mengapa demikian? Kerena kurikulum ialah salah satu aspek yang pengaruhi maju mundurnya sesuatu proses Pendidikan (Hayani, 2019). Pengembangan kurikulum dicoba searah dengan pertumbuhan aspek non-kurikulum, diantaranya yaitu akibat pergantian keadaan hukum, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya, tercantum aspek akademik kurikulumnya. Maksudnya, kurikulum tersebut tidak hanya bersifat independen tetapi juga dikelilingi oleh bermacam-macam aspek, sehingga jikalau sebagian ataupun totalitas aspek di atas hadapi pertumbuhan sebaliknya kurikulumnya tidak membiasakan diri, hingga kurikulum tersebut hendak tertinggal ataupun ketinggalan era (*out of date*) (Assegaf, 2019).

Dalam konteksnya pengembangan kurikulum ialah langkah perencanaan kurikulum supaya dapat menciptakan rencana kurikulum dalam konteks luas dan khusus (Jhon D Mcneil, 2009). Proses ini berkaitan dengan memilah-milah dan pengorganisasian bermacam komponen suasana belajar- mengajar, diantaranya menetapkan agenda pengorganisasian kurikulum serta mengerucutkan tujuan yang dianjurkan, mata pelajaran, aktivitas, sumber serta perlengkapan ketika hendak melakukan pengukuran pengembangan kurikulum yang didasarkan kreasi sumber, rencana unit, serta pola pelajaran kurikulum campuran lainnya, agar memudahkan proses belajar-mengajar (Hamalik, 2008).

Salah satu tokoh pengembangan kurikulum yang melakukan gebrakan terkait kurikulum PAI berbasis kompetensi ialah Muhaimin. Menilik hasil penelitian yang dilakukan Muhaimin dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi menunjukan bahwa mahasiswa dituntut untuk dapat melaksanakan tugas ataupun pekerjaan khusus yang membutuhkan: 1) Keterampilan dasar: membaca, menulis,

berbicara dan mendengarkan berhitung & matematika; 2) Keterampilan berpikir: berpikir kreatif, membuat keputusan, memecahkan masalah, memvisualisasikan hal-hal dimata pikiran, mengetahui cara belajar & menalar; 3) Kualitas pribadi: tanggung jawab individu, harga diri, kemampuan bersosialisasi, manajemen diri & integritas. Oleh sebab itu ketiga keahlian tersebut wajib termuat pada pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (Almu'tasim, 2019).

Menelaah lebih lanjut pengembangan kompetensi yang dimaksud muhaimin yaitu memusatkan mahasiswa dalam pengembangan keahlian melaksanakan tugas-tugas ataupun pekerjaan khusus yang berorientasi akan kebutuhan pemerintah, users ataupun para oknum yang menggunakan jasa lulusan, lalu kebutuhan pengembangan akademik, kebutuhan perguruan tinggi agama Islam itu sendiri, serta kebutuhan mahasiswa.

Dalam membuat pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, lebih dulu dicoba dan menganalisis kompetensi apa yang diperlukan untuk dapat melakukan tugas-tugas tertentu. Melihat hasil analisis nantinya pada dasarnya menciptakan Standar Kompetensi Lulusan. SKL dapat diartikan sebagai Standar Kompetensi Lulusan yang merujuk pada seperangkat kompetensi lulusan yang diberlakukan serta dibuktikan melalui hasil belajar mahasiswa. Standar ini nantinya wajib dapat diukur serta diamati untuk mempermudah dosen, mahasiswa, orang tua, serta penentu langkah kebijakan. Standar berguna sebagai dasar evaluasi serta pengawasan proses kemajuan serta hasil belajar mahasiswa.

Ada pula tujuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ialah sebagai berikut:

1. Menciptakan standar nasional serta standar instusional kompetensi lulusan.
2. Membagikan acuan pada perumusan kriteria, kerangka dasar pengendalian, serta *quality assurance* (jaminan kualitas) lulusan.
3. Menguatkan profesionalisme lulusan lewat standarisasi lulusan berskala nasional dengan senantiasa mencermati tuntutan institusional, adalah mewujudkan visi serta misi PTAI (Muhaimin, 2009).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di PTAI bermanfaat bagi:

1. DIPERTAIS Dirjen Bagais Kementrian Agama RI serta Dirjen Dikti Depdiknas, selaku fasilitator pengendali serta penjaminan kualitas lulusan serta formulasi bermacam kebijakan yang terpaut.
2. Program-program pendidikan yang dikembangkan pada fakultas-fakultas di area PTAI untuk dijadikan batas peraturan dalam: 1) perencanaan, pengembangan kurikulum, pengalaman belajar, dan penilaian proses serta hasil pembelajaran; 2) perencanaan serta penyediaan ataupun penyiapan sarana pendukung pendidikan yang terstandarisasi; 3) melaksanakan rekrutmen penempatan serta pembinaan dosen, supaya pemberdayaan SDM yang terdapat bisa dicapai secara maksimal.
3. Mahasiswa PTAI, selaku menjadi acuan pada upaya melaksanakan penilaian diri akan hasil yang diperoleh dalam kualifikasi berkenaan pada kemampuan kompetensi lulusan secara minimum wajib dicukupi selaku persyaratan lulusan.

4. Warga pengguna lulusan, selaku acuan dalam merencang serta melakukan rekrutmen, penempatan, serta memaksimalkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan.

Dalam merumuskan fungsi serta jobdis tersebut wajib didasarkan dalam analisis landasan konseptual serta landasan empiris. Agar lebih konkrit dapat ditinjau dari gambar 1.

Menelaah lebih jauh bahwa model Muhaimin, kerap diucapkan juga sebagai model induktif. Dikatakan induktif sebab model ini adalah metode yang umum ditempuh secara induktif sehingga model ini sifatnya lebih induktif. Model ini diawali dengan melakukan eksperimen, diteorikan, setelah itu diimplementasikan. Perihal ini dicoba buat membiasakan antara teori serta aplikasi, dan melenyapkan watak keumuman serta keabstrakan kurikulum, sebagaimana kerap terjalin apabila dicoba tanpa aktivitas eksperimental (Lunenburg, 2011)

Hasil analisis membuktikan kalau Muhaimin meningkatkan 5 langkah pada kurikulum secara berentetan, ialah (a). Kelompok pendidik harus terlebih dahulu menciptakan unit kurikulum buat dieksperimenkan. Buat menciptakan unit tersebut perlu ditempuh metode mendiagnosis sesuai kebutuhan, merumuskan tujuan spesial, memilah modul, mengorganisasikan modul, memilah dan mengorganisasikan pengalaman belajar, mengevaluasi, serta mengecek penyeimbang serta urutan modul, (b). Uji coba sub bagian eksperimen buat menciptakan validitas serta kelayakan pendidikan, (c). Memperbaiki hasil uji coba serta mengkonsolidasikan bagian-bagian kurikulum, (d). Meningkatkan kerangka hasil kerja teoritis. Dasar acuan pertimbangannya merupakan apakah ide-ide serta konsep pokok secara berentetan sudah lumayan dalam mencermati perimbangan keluasan serta kompleksitasnya? apakah pengalaman belajar sudah membagikan peluang dalam tingkatkan pertumbuhan keahlian intelektual serta uraian emosional? (e). Pengesemblingan serta desiminasi dari hasil yang sudah diperoleh. Oleh karena itu, butuh persiapan dosen buat menjajaki sosialisasi lewat seminar, penataran, pelatihan, lokakarya serta lain sebagainya (Arifin, 2011).

Bagi Muhaimin teori pertumbuhan kurikulum bukan cuma menghalangi perkara pertumbuhan kurikulum, melainkan pula menjelaskan sistem konsep wajib yang digunakan buat memperhitungkan ikatan kurikulum tersebut terhadap pembelajaran. Pertumbuhan kurikulum merupakan usaha yang lingkungan yang mengaitkan berbagaimacam keputusan. Bermacam keputusan itu terbuat menimpa tujuan universal yang hendak pembelajaran ataupun(sekolah, madrasah serta akademi besar) itu raih serta tujuan pengajaran bertaraf khusus. Bidang utama ataupun mata pelajaran didalam kurikulum wajib dipilih (Muhaimin, 2009).

Keputusan-keputusan tersebut akan dibutuhkan sehubungan bagaimana membuat langkah dalam mengevaluasi apa saja yang dibutuhkan oleh mahasiswa saat mempelajari sesuatu serta daya guna kurikulum dalam menggapai tujuan akhir. Bagi Muhaimin, bermacam keputusan ini terbuat pada sebagian tatanan yang berbeda. Sebagian keputusan yang memuat 7S. semacam apa yang berguna buat dimasukkan

pada kurikulum yang terbuat oleh legislatif, semacam persyaratan buat mengajar di lembaga tertentu ataupun dimasukkannya program latihan mengajar di PTAI. Kesimpulannya banyak sekolah dan guru baik secara kelompok maupun individu yang memutuskan untuk berinovasi mengembangkan kurikulumnya guna mempermudah pengimplementasian kurikulum tersebut.
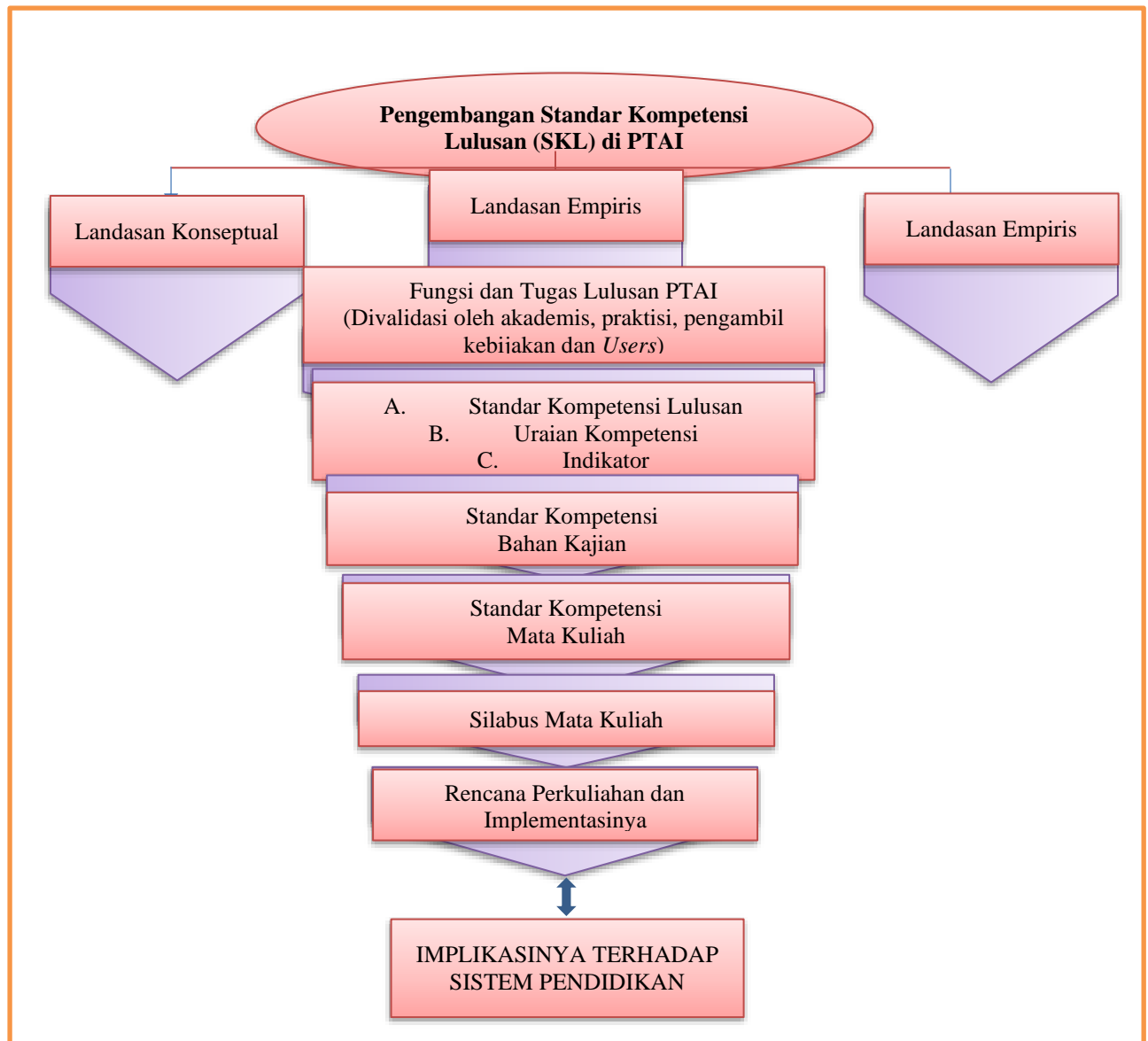
Gambar 1.1 : Langkah-langkah Pengembangan SKL

Keputusan itu nantinya hendak mencukupi, apabila seluruh keputusan ini dirasa perlu dirancang secara kompetensi, dan diakui serta mempunyai dasar konsep yang valid. Muhaimin mengkritik kalau tata cara berpikir serta perencanaan nyata itu telah menurun dalam pembuatan kurikulum saat ini. Banyak yang menulis tentang kurikulum menampilkan nyaris secara absolut kalau kekacauan itu merupakan kepribadian inti pada kurikulum. Awal mula problem tersebut digunakan saat memilah berbagai macam pengalaman kurikulum. Sebagian mata kuliah serta pengalaman belajar dimasukkan sebab telah mentradisi, yang lain sebab tekanan legislatif, serta sebab

kebutuhan mahasiswa. Bagi Muhaimin, program serta unit yang spesial(istimewa) senantiasa diadakan, berdampingan dengan program ataupun mata pelajaran yang diambil dari banyak disiplin. Bagi Muhaimin, rangkaian program ataupun mata pelajaran itu tidak menjajaki prinsip yang jelas, serta cuma demi mengambil keuntungan ataupun kenyamanan saja.

Bagi Muhaimin, lingkup pemikiran kurikulum bergantung pada pengertian kurikulum. Terdapat 2 perihal yang mempengaruhi definisi ini ialah perbandingan yang mencolok diantara tata cara serta rancangan pelajaran yang tidak menciptakan sesuatupun, tetapi bagi Muhaimin, perbandingan ini butuh diambil antar aspek proses pendidikan serta kegiatan yang jadi atensi didalam pertumbuhan kurikulum serta perihal tersebut bisa dialokasikan dalam ranah tata cara pengajaran yang khusus. Cuma saja, tujuan terntentu yang bisa diimplementasikan oleh karakteristik cirikhas bermuatan kurikulum, seleksinya serta organisasinya. Yang yang lain bisa diimplementasikan cuma dengan karakteristik khas serta pengorganisasian pengalaman belajar. Pengalaman belajar bagi Muhaimin butuh untuk mempraktikkan tujuan inti pada bagian desain kurikulum (Taba, 1962).

Pada intinya Muhaimin membuat deretan aktivitas selaku rincian buat tahapan masing-masing, sehingga hendak lebih jelas untuk pelaku pengembang dalam melakukan pengembangan kurikulum. Secara terperinci langkah-langkah model Muhaimin ini dijelaskan pada bukunya yang bertajuk *"Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi"*, yang dipublikasikan pada tahun 2009. Pada dasarnya secara rinci langkah dalam model Muhaimin dipaparkan sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan pendidikan dengan langkah-langkah:
    1) Merumuskan tujuan umum
    2) Mengklasifikasi tujuan-tujuan
    3) Merinci tujuan-tujuan berupa pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai dan sikap, emosi dan perasaan, keterampilan.
    4) Merumuskan tujuan dalam bentuk yang spesifik.
b. Mengidentifikasi dan menyeleksi pengalaman belajar, dengan langkah-langkah:
    1) Mengidentifikasi minat dan kebutuhan mahasiswa.
    2) Mengidentifikasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan sosial.
    3) Menentukan keluasan dan kedalaman pembelajaran.
    4) Menentukan keseimbangan antara ruang lingkup dan kedalaman.
c. Mengorganisasikan bahan kurikulum dan kegiatan belajar.
    1) Menentukan organisasi kurikulum.
    2) Menentukan urutan atau sequence materi kurikulum.
    3) Melakukan pengintegrasian kurikulum.
    4) Menentukan fokus pembelajaran.
d. Mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum
    1) Menentukan kriteria penilaian.
    2) Menyusun program evaluasi yang komprehensif.

3) Teknik pengumpulan data.
4) Interpretasi data evaluasi.
5) Menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum. (Muhaimin, 2009)

Dalam kajian literatur Muhaimin juga menyebutkan bahwa mengubah kurikulum itu berarti mengubah individual. Oleh karenanya, strategi yang efektif untuk mengubah kurikulum adalah dilaksanakan dengan agenda ganda yakni bekerja secara simultan untuk mengubah ide atau konsep tentang kurikulum sekaligus mengubah dinamika manusianya (Muhaimin, 2009). Selanjutnya Muhaimin menyarankan agar dapat mencapai keduanya, strategi pengembangan kurikulum memerlukan metodologi di antaranya (1) Mengubah kurikulum memerlukan langkah kerja sistematis yang terkait dengan semua aspek kurikulum mulai dari tujuan sampai sarana pendukungnya. Pendekatan yang tidak utuh tidak dapat menghasilkan perubahan berarti baik dalam pemikiran tentang kurikulum maupun dalam praktiknya. Strategi pengembangan kurikulum yang terencana perlu dibangun dengan langkah-langkah atau tugas-tugas yang jelas untuk menghasilkan perubahan kurikulum. Di sini perlu dipertanyakan: dalam melakukan perubahan kurikulum tersebut dilakukan mulai dari mana? Tata cara ataupun proses yang wajib diikuti oleh pihak yang bekerja mengubah sebagian kurikulum atau mengembangkan kurikulum keseluruhan? (2) Strategi model pengembangan kurikulum melibatkan pembentukan kondisi bagi kinerja produktif. Disini perlu dipertanyakan kondisi apa saja yang dapat menumbuhkan atau menurunkan produktivitas? Proses apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kreativitas produksi? Panduan prinsip apa saja yang bisa ditempuh bagi upaya pengembangan kurikulum tersebut? (3) Mengubah kurikulum yang efektif memerlukan sejumlah pelatihan. Di sini, ketrampilan baru perlu dipelajari, sudut pandang baru tentang kurikulum perlu diketahui, serta pola pikir baru juga perlu segera dimulai. Selanjutnya, patut dipertanyakan apa peran penelitian dan eksperimen dalam pelatihan tersebut? (4) Perubahan kurikulum senantiasa melibatkan faktor emosi manusia. Untuk mengubah kurikulum perlu dibarengi dengan perubahan sikap seseorang terhadap apa yang penting mengenai peran, tujuan, dan motivasi. Agar perubahan kurikulum tersebut berjalan maka perlu meninggalkan ketergantungan pada kebiasaan lama. (5) Mengingat bahwa pengambangan kurikulum itu merupakan masalah kompleks maka dalam pelaksanaannya ia memerlukan berbagai kompetensi secara terpadu dalam berbagai unit kerja. Pertanyaanya ialah siapa saja yang terlibat dalam pengembangan kurikulum tersebut? Apa peran para administrator, para ahli kurikulum, dosen, dan mahasiswa? (6) Mengelola pengembangan kurikulum memerlukan kepemimpinan yang ahli (Muhaimin, 2009)

Hasil analisis menunjukan bahwa secara menyeluruh keenam poin perubahan kurikulum menurut Muhaimin di atas lalu dihubungkan dengan upaya pengembangan ke arah kurikulum baru, maka dapat disimpulkan bahwa setiap PTAI perlu memberikan perhatian pada masalah-masalah seperti rancangan kurikulum yang ada saat ini dan bagian mana yang mau diubah, kinerja staf, tenaga administrasi, maupun dosen, sarana dan prasarana atau fasilitas, sosialisasi dan pelatihan, masalah hubungan antarmanusia

(*human relation*), intregrasi anarunit kerja, dan manajemen kepemimpinan (*leadership*). Semua itu menjadi prasyarat sekaligus kondisi yang *favorable* bagi perubahan kurikulum di PTAI. Agar lebih spesifik maka di bawah ini dikemukakan beberapa tawaran silabi yang baru dalam hubungannya dengan kompetensi program studi atau matakuliah, topik inti atau materi, dan strategi pembelajaran.
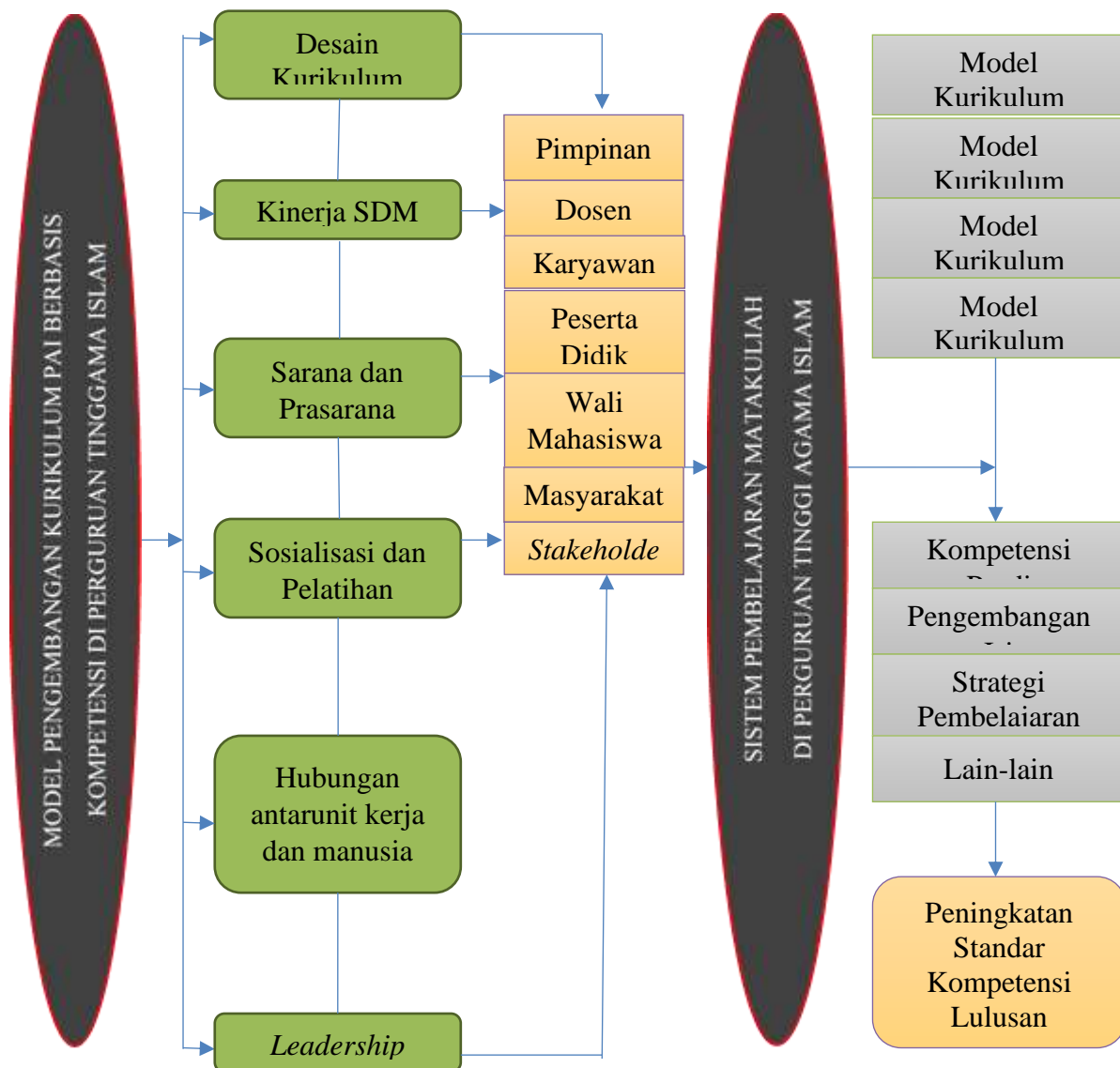
Bagan 1.1 Model pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi lulusan di PTAI (Assegaf, 2019)

Telaah literatur di atas menunjukan bahwa konsep Muhaimin dapat diterapkan dalam perubahan kurikulum baik bagi mahasiswa di perguruan tinggi agama Islam maupun lingkungan madrasah dan pesantren. Jika ditinjau dari hasil analisisnya yang

perlu diperhatikan adalah masalah-masalah seperti perlunya upaya redesain kurikulum, perubahan kinerja SDM (meliputi pimpinan, dosen, karyawan, peserta didik, wali mahasiswa, masyarakat, dan *stakeholder*), perlunya sarana dan prasarana yang memadai, upaya sosialisasi dan pelatihan kepada semua pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum, meningkatkan hubungan emosional-prosedural antarunit kerja dan manusia, serta manajemen kepemimpinan yang profesional. Konsep perubahan kurikulum tersebut menjadi prasyarat bagi pengembangan sistem pembelajaran, dimana arah kurikulum yang baru nantinya perlu menggunakan multimodel, yakni model kurikulum yang bersubjek-akademis, terknologis, humanis, serta rekonstruksi sosial. Berbasis pada semua alur pikir tersebut diharapkan dapat muncul konferensi kurikulum yang lebih holistik-integratif, pengembangan materi atau topik inti yang kontekstual, dan pola pembelajaran sistem aktif. Berikut ini adalah beberapa tawaran pengembangan kurikulum yang dimaksud sebagai berikut:

Kompetensi kurikulum yang Holistik-Integratif

Sejauh ini rumusan kompetensi kurikulum cenderung bersifat normatif-abstrak, seperti tercapainya kompetensi berwawasan keilmuan sesuai keilmuan dibidangnya, kecakapan, dan penguasaan materi melalui pemahaman terhadap buku-buku ajar, serta dimensi teknis dalam pelaksanaan pembelajaran matakuliah. Untuk kepentingan pengembangan kedepan, kompetensi kurikulum agar diarahkan kepada hal-hal yang bersifat *spesifik-operational* sehingga ketercapaianya dapat dikukur secara kuantitatif. Begitu pula halnya dengan kompetensi dasar dan lulusannya yang masih komplementer agar dapat dikembangkan ke arah yang lebih komprehensif, holistik, dan integratif (Rukiyati, 2013).

Topik Inti yang Kontekstual

Bila dicermati secara mendalam bagaimana muatan materi perkuliahan yang ada, maka terlihat kecenderungan pada penerapan model kurikulum subjek-akademis, yakni menekankan pada aspek penguasaan materi (kognitif), dan belum seimbang dengan aspek pembentukan sikap, perilaku dan kecakapan (*life-skill*), serta ketrampilan (psikomotor). Selain itu, kemasan substansi materi perkuliahan masih berpusat pada sumber dan bahan ajar tertentu yang *text-book oriented* dan belum banyak memuat topik inti yang kontekstual. Tentu saja, kedepan materi perkuliahan perlu dikembangkan pada penerapan model kurikulum teknologis, humanis, dan rekonstruksi sosial. Di sini, pengalaman pengelolaan lembaga kampus, baik di dalam maupun di luar negeri, perlu menjadi bahan perbandingan yang diteruskan dengan tindak lanjut serta langkah-langkah konkret untuk pembentukan ke dalam (Agus Zaenul Fitri, 2013).

Strategi Pembelajaran Aktif

Walaupun sosialisasi sistem pembelajaran aktif telah lama berjalan, namun dalam pelaksanaanya belum tentu para dosen dan tenaga pengajar menerapkan sistem

tersebut secara utuh. Oleh karena itu perlu dievaluasi strategi pembelajaran yang selama ini dilaksanakan, apakah telah menerapkan strategi pembelajaran aktif secara memadai atau belum? Jika sudah namun belum memadai maka perlu dicari jalan keluar agar dapat dipastikan pembelajaran mata kuliah tersebut benar-benar telah memenuhi harapan. Jika belum sama sekali, maka hendaknya dimulai sesegera mungkin untuk menerapkannya. Dalam berbagai hasil penelitian, strategi pembelajaran aktif ini menunjukan pencapaian kompetensi yang lebih baik jika dibandingkan dengan strategi konvensional yang mengandalkan uraian verbal dan intelektualistik. Di beberapa negara, termasuk malaysia, strategi pembelajaran aktif ini telah menjadi ketetapan bagi para dosen di perguruan tinggi, untuk wajib melaksanakannya. Teori pembelajaran modern memang telah mengarah pada pentingnya keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam semua proses kegiatan belajar (Mardyawati, 2016).

Identifikasi Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Kompetensi perspektif Muhaimin: Aspek tujuan Pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam

Pembelajaran dengan seluruh perlengkapan serta tekniknya ialah arti dalam menggapai seluruh tujuan. Terdapat sebagian aspek dalam menggapai tujuan semacam permasalahan psikologi pembelajaran, modul pendidikan, klasifikasi partisipan didik, administrasi pembelajaran, sampai penilaian pembelajaran (Alam, 2003). Apabila memakai model Muhaimin, hingga dalam formulasi kurikulum pembelajaran Islam didetetapkan terlebih dulu tujuan universal, mengklasifikasi dan merinci tujuan-tujuan yang berbentuk pengetahuan (kenyataan ilham, konsep), berpikir serta nilai perilaku, emosi serta perasaan, keahlian serta merumuskan tujuan pada bentuk yang khusus.

Identifikasi pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi dalam tata cara pengembangan kurikulum pembelajaran agama Islam telah terlihat dari terdapatnya tujuan universal, klasifikasi tujuan, serta tujuan spesial. Maksudnya, kurikulum pembelajaran Islam sudah memuat aspek tersebut yang cocok dengan langkah Muhaimin mengembangan kurikulum. Sedangkan itu, dalam merinci tujuan berbentuk pengetahuan (kenyataan ilham, konsep), nilai berpikir, perilaku, emosi serta perasaan, keahlian belum cukup jelas pada tujuan kurikulum pembelajaran Islam. Bagi penulis, pada tatanan konsep tujuan kurikulum pembelajaran Islam butuh dijelaskan secara rinci tentang pengetahuan (kenyataan, ilham, konsep), cara berpikir, berperilaku, beremosi serta perasaan yang telah ditawarkan oleh Muhaimin.

Pertama, Aspek kognitif, tujuan pembelajaran Islam merupakan mendapatkan serta meningkatkan pengetahuan yang bisa mendekatkan diri (mahasiswa) kepada sang pencipta-Nya. Biasanya pengetahuan dalam pembelajaran Islam dimaksud selaku pengetahuan yang bertabiat normatif ialah ilmu agama yang termuat pada kurikulum yaitu terdiri atas mata pelajaran al-Qur'an, Hadist, Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam (Ketauhidan) , Akhlak Tasawuf, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Tetapi, dalam berbagai macam mata pelajaran itu yang difokuskan kepada mahasiswa cenderung lebih condong pada hasil pengetahuan yang dipusatkan dalam ranah berpikir deduktif bukan induktif. Implikasi

yang terjalin yakni kebekuan berpikir partisipan didik sebab terdapatnya doktrinisasi ataupun hegemonisasi pada corak berpikir tekstual-normatif-deduktif sampai hendak mempengaruhi sebuah perilaku, emosi serta perasaan partisipan didik. Disinilah terjalin personal komitmen yang begitu kokoh dalam diri partisipan didik. Sehingga, mereka cenderung buat berlagak polemis, defensif serta apalagi eksklusif terhadap ilmu pengetahuan Islam yang didasarkan pada segi bacaan. Pemikiran deduktif itu cenderung terbatas serta terfokus dalam hal-hal yang bertabiat aksidental tetapi tidak subtansial, sehingga kurang dapat dinamis menjajaki pertumbuhan sejarah serta sosial warga yang begini kilat (Saleh, 2012).

Dampaknya yakni timbulah praktik-praktik yang kurang cocok dengan gebrakan normatif ajaran Islam serta aplikasi pertumbuhan era sebagai misal marginalisasi pada pendidikan Islam. Istilah gender ini pula diakibatkan sebab tafsir yang bias ataupun paling tidak kurang pas pada doktrin Islam paling utama yang berkaitan dengan kedekatan gender. Tafsir yang belum sesuai ini tumbuh lebih dominan dalam ranah pembelajaran Islam, (Baidan, 1999). Khususnya wilyah pesantren serta madrasah sehingga aplikasi pembelajaran Islam lebih dominan dipengaruhi dengan tafsiran bias gender ini (Khozin, n.d.).

Oleh sebab itu, ketika mengembangan kurikulum pembelajaran Islam, sebaiknya harus betul-betul mencermati rincian tujuan berbentuk pengetahuan (kenyataan ilham, konsep), nilai berpikir, berperilaku, dan emosi, perasaan, serta keahlian mahasiswa sesuai dengan solusi yang ditawarkan oleh Muhaimin. Pada kurikulum di PTAI, mahasiswa tidak cuma diajari ilmu pengetahuan normatif saja, namun pula dibekali ilmu empirik serta historis. Hingga, pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di PTAI mengintegrasi berbagai ilmu agama dan ilmu secara universal sesuai kebutuhkan. Tidak hanya itu, Pembelajaran agama Islam di PTAI butuh berpaku pada isu kontemporer seperti gender, pandangan kontemporer pada perempuan, serta isu yang tumbuh menimpa kedekatan ikatan antara pria serta perempuan (Khotimah, 2008).

Dengan demikian, menilik sebutan Muhaimin ialah bagaimana mengkonstruk kurikulum yang bertabiat induktif. Dalam makna, langkah pengembangan kurikulum pada PTAI wajib memandang problematika yang terjalin di kenyataan kemudian dikonseptualisasikan, sehingga partisipan didik tidak hanya historis serta realistis buat mengalami problem yang dimunculkan dari kenyataan yang sebegitu lingkungan semacam marginalisasi ini. Partisipan didik pada PTAI, diharapkan pula bisa berlagak kritis terhadap kenyataan yang tidak cocok dengan atraktif idealisme berasal dalam ajaran Islam semacam marginalisasi yang telah dipaparkan di atas.

Kurikulum yang bertabiat induktif ini bagi Muhaimin pula mengaitkan dosen pada proses penyusunannya. Maksudnya, dalam mengkonstruk serta meningkatkan kurikulum dibutuhkan kebijakan lokal supaya lebih cocok dengan kebutuhan. Apabila peraturan ini dilaksanakan, hingga aspek sosio-budaya, ekonomi, serta apalagi aspek religiusitas bisa tercakup pada kurikulum pembelajaran Islam. Sebab, yang paham benar terhadap kebutuhan mahasiswa dalam kampus di tiap-tiap wilayah merupakan

orang terdekat mahasiswa semacam dosen misalnya. Disamping itu, nilai sosial-budaya, nilai religiusitas, tidak hanya tercantum dalam kurikulum pembelajaran Islam. Sebab, guru diharapkan betul-brtul membentuk mahasiswa yang berbudaya, berkarakter kuat-positif, serta religius.

Kedua, aspek berpikir. Keahlian berpikir mahasiswa dalam PTAI pula butuh diasah. mahasiswa butuh berpikir kritis, baik saat proses pendidikan secara tekstual serta kontekstual. Secara teksual, partisipan didik butuh ditumbuh kembangkan perilaku kritis terhadap materi pendidikan Agama yang tidak cocok dengan kenyataan pertumbuhan era serta ajaran normatif Islam semacam tafsir tentang bias gender, ataupun materi pendidikan Agama yang didalamnya terdapat faktor bias gender. Secara kontekstual, partisipan didik butuh dilatih serta diajarkan buat menyikapi secara kritis praktik yang terjalin dalam kenyataan kehidupan partisipan didik semacam di area keluarga, kampus serta warga yang menyimpang dari norma, akhlak, serta ajaran Islam. Dengan demikian, pada pengembangan kurikulum pembelajaran Islam di PTAI butuh terdapatnya tata cara pendidikan buat meningkatkan pola berpikir kritis partisipan didik. Tata cara pendidikan yang lebih menekankan mahasiswa buat aktif, dinamis, kreatif, serta kritis. Tata cara proses belajar yang lebih memumastkan produk hasil belajar. Disini, mahasiswa butuh mendengarkan proses yang terjalin dikala pendidikan berlangsung, merupakan bukan produk yang dihasilkannya (Fitriani, 2011).

Ketiga, aspek nilai, perilaku, emosi serta perasaan didalam rincian tujuan pembelajaran bagi Muhaimin pula butuh dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran agama Islam. Memanglah nilai, perilaku, emosi serta perasaan telah jadi daerah dalam aplikasi kependidikan Islam di PTAI, paling utama berkaitan dengan pengembangan akhlak. Tetapi, pengembangan akhlak mahasiswa butuh dibesarkan secara luas, misalnya dalam mengalami warga yang heterogen. Dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Islam di PTAI, telah saatnya buat memikirkan kenyataan multikultural. Perihal ini butuh dicermati, karena kerap terbentuknya konflik antar suku serta agama sebab pemikiran serta perilaku dari seseorang yang mempunyai paradigma yang eksklusif serta homogen. Oleh karena itu, nilai ajaran Islam yang rahmatan lil' alamien yang jadi dasar kurikulum pembelajaran Islam butuh menemukan atensi yang sungguh-sungguh serta butuh ditanamkan kokoh kepada mahasiswa.

Pembelajaran multikultural mempunyai tujuan ialah membangun wacana pembelajaran serta penanaman nilai pluralisme, humanisme, serta demokrasi terhadap para pelakon pembelajaran. Sebaliknya tujuan akhir pembelajaran multikultural merupakan supaya partisipan didik sanggup menguasai serta memahami tiap modul pendidikan dan mempunyai kepribadian yang kokoh buat senantiasa berlagak demokratis serta pluralis (Masngud, 2010). Begitu pula dengan pembelajaran Islam bersudut pandang multikultural-multireligius, tidak hanya menanamkan ide menimpa inklusifisme, pluralisme, humanisme serta demokrasi, pembelajaran ini pula menanamkan penghayatan tasawuf supaya nantinya tujuan pada pembelajaran Islam itu bukan cuma terorientasi dengan pendidikan agama secara legal-formal semata

(*transfer of knowledge*), melainkan pula *transfer of ethics*, berbentuk nilai normatif ataupun ajaran Islam secara umum.

Pada masa pluralitas keyakinan atau iman yang terus menjadi mencuat serta menguat, diskursus yang melaksanakan penjajakan secara akademik filosofis dalam khazanah intelektual kuno, spesialnya tasawuf sangat dibutuhkan buat mengimbangi jajak yang bertabiat doktrin dari cabang keilmuan teologi. Penerapan pembelajaran Islam kontemporer disinggung lantaran sangat banyak menekankan pada ranah pengetahuan mahasiswa. Semacam bisa kita amati dalam contoh soal agama Islam yang dibutuhkan serta kurang membagikan tekanan dalam aspek afektif serta psikomotorik, sebab mata pelajaran budi pekerti serta akhlak batiniah yang bercorak penghayatan tasawuf yang kurang lebih diajarkan para pendidik agama di sekolah resmi ataupun oleh para orang tua di rumah. Yang diartikan dengan penghayatan serta internalisasi nilai tasawuf merupakan suatu tata cara pembelajaran serta pengajaran sekalian yang lebih menekankan pada kematangan serta kedewasaan berpikir serta sikap; semacam penanaman watak rendah hati, kesabaran, toleransi, tenggang rasa, kepuasan batiniah, metode sikap yang matang, serta seterusnya (Abdullah, 2005)

Pengembangan kurikulum pembelajaran Islam pada PTAI pula butuh mencermati keadaan serta kondisi para umat yang masih terkucilkan, terabaikan, serta masih banyaknya ketidak adilan yang bertabiat struktural. Seperti misal, mahasiswa telah saatnya ditanamkan perilaku serta perasaan terhadap kalangan *mustad'afin*. Gimana sepatutnya memperlakukan kalangan fakir-miskin, gimana perilaku mahasiswa terhadap kalangan *mustad'afin* selaku salah satu wujud kepedulian sosialnya. Tidak hanya itu, masih banyak isu lainnya yang jadi konten mahasiswa semacam permasalahan ketidak adilan gender, perselisihan antar suku, bangsa serta agama, otoritarianisme, vandalisme, kenakanalan anak muda, serta lainnya. Dengan demikian, pada pengembangan kurikulum pembelajaran Islam di PTAI, dibutuhkan terdapatnya intergrasi kenyataan sosial dengan tiap mata pelajaran, sehingga, bisa membentuk sikap perduli mahasiswa terhadap area sosialnya.

Keempat, aspek psikomotorik, ketrampilan mahasiswa pula butuh untuk diasah selaku bekal yang menjadi pedoman hidupannya. Pada pengembangan kurikulum pembelajaran Islam di PTAI, aspek ketrampilan butuh diajarkan kepada mahasiswa (Lickona, 2013). Ketrampilan ini bukan cuma ketrampilan akademik saja, contohnya yaitu membaca, menulis, menguasai, meningkatkan, serta maupun menciptakan pengetahuan. Namun, ketrampilan non akademik meliputi pada bidang olah raga, pidato, seni suara, bertani, serta menganyam buat bekal mahasiswa saat menghadapi dunia luar.

Dengan demikian, menkalkulasi tujuan berbentuk pengetahuan (kenyataan ilham, konsep), berpikir, perilaku, dan nilai, serta emosi perasaan, terakhir keahlian sebagaimana yang dianjurkan oleh Muhaimin cukup urgen untuk pengembangan model kurikulum pembelajaran Islam di PTAI. Tidak hanya itu, tantangan untuk pembelajaran Islam dikala ini yakni gimana mengintegrasikan pembagian tujuan tersebut baik itu pola berpikir, perasaan, nilai, perilaku, serta ketrampilan pada

kurikulum pembelajaran Islam. Aplikasi model Muhaimin pada pengembangan kurikulum pembelajaran Islam hendak mengkonstruk kurikulum yang mempunyai sudut pandang induktif dalam makna bagaimana kurikulum pembelajaran Islam itu diawali dari eksperimen (memandang, menguasai, serta membongkar problem-problem kenyataan yang kopleks baik itu pada bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya serta agama), kemudian sehabis itu diteorikan (*transfer of knowledge*), setelah itu diimplementasikan (aplikasi dalam pendidikan serta kehidupan sehari-hari).

Urgensi Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Kompetensi perspektif Muhaimin di Perguruan Tinggi Agama Islam

Pada umumnya, kurikulum ialah seperangkat ketentuan serta lapisan mata kuliah yang telah disediakan serta butuh dipelajari oleh mahasisiwa. Dalam rekam jejak mulai berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam telah menghadapi sebagian pergantian kurikulum yang diadaptasikan pada kebutuhan mahasiswa. Berkaitan dengan perencanaan serta pengembangan jurusan/program riset di Perguruan Tinggi Agama Islam yang difokuskan dalam pengembangan akademis, pengembangan sarana pendidikan, pengembangan serta penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, pengembangan mutu dosen serta tenaga kependidikan, pengembangan kemampuan kemahasiswaan, kenaikan mutu sistem pelayanan akademik serta manajemen pada jurusan/program Riset di Perguruan Tinggi Agama Islam yang partisipatif serta akuntabilitas secara komprehensif. Dalam tingkatkan kualitas proses pendidikan, penilaian pendidikan, penyusunan skripsi mahasiswa, kualitas lulusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam membutuhkan pengembangan kurikulum terhadap kurikulum yang lagi digunakan dikala ini pada jurusan/ program Riset Pembelajaran agama Islam, buat lekas melaksanakan perbaikan serta membiasakan dengan pertumbuhan ilmu pengatahuan serta teknologi sehingga nantinya dapat mencetak lulusan yang berkompeten baik dibidangnya maupun dibidang industri.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa model pengembangan kurikulum Muhaimin menjadi salah satu solusi bagi setiap pelaku pendidikan khususnya dosen yang dituntut untuk mampu pengembangan kurikulum dalam melakukan kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi agama Islam agar mampu mendidik mahasiswa yang berkompetensi dan punya *life skill* (Riyanto, 2013). Seiring berjalannya waktu sampai detik ini problematika pengembangan kurikulum masih menjadi masalah yang rumit bagi pelaku pendidikan khususnya bagi pelaku pendidikan. Oleh sebab itu Model Muhaimin dihadirkan untuk mengatasi problematika di atas.

Kurikulum yang telah terdapat masih relevan buat dikala ini. Tetapi butuh sebagian pergantian semacam penguatan pada mata kuliah menjadi prasyarat butuh dimantapkan lagi. Mahasiswa wajib betul-betul menguasai konsep awal yang diberikan dalam semester tadinya. Kalau kurikulum yang terdapat pada program Riset telah baik, cuma butuh kenaikan mutu pada proses pendidikan. Perilaku serta sikap yang dipunyai pula membagikan contoh yang baik pada mahasiswa. Membutuhkan kenaikan dalam

perihal merancang Silabus mata kuliah serta Rencana Pendidikan Semester (RPS) mata kuliah.

Pada konteks rendahnya mutu interaksi pendidikan di PTAI (Azra, 1999) sampai saat ini sepanjang ini di Perguruan Tinggi Agama Islam masih terkurung dengan pola pendidikan feodalistis yang kokoh serta cenderung birokratis, walaupun di satu sisi dosen-dosen di PTAI mempunyai pemahaman ilmiah serta sedikit demi sedikit memegang standar ilmiah tersebut. Daripada itu, sebagian riset menimpa proses pendidikan di PTAI khususnya pada Fakultas Tarbiyah masih terasa bertabiat *teacher oriented*, sebagaimana tercermin pada pusat pendidikan dipegang penuh oleh dosen dengan mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Pada Fakultas Tarbiyah fokus perkuliahan dengan menampilkan informasi yang meyakinkan kalau penerapan pendidikan dalam lembaga ini masih kurang kondusif buat mencetak calon guru agama yang mempunyai kompetensi, keahlian handal, dan memiliki *life skill* dalam mengarahkan bidang riset pembelajaran agama Islam di Sekolah (Halimah, 2007).

Hasil telaah menunjukkan bahwa rancangan kurikulum Fakultas Tarbiyah sudah lumayan mencukupi untuk mencetak generasi calon guru yang handal. Walaupun pada bagian penyebaran mata kuliah hingga 160 sks dikira masih sangat membebankan mahasiswa, tetapi buat muatan modul kemampuan yang hendak dimanfaatkan buat aplikasi pengajaran di lapangan ditatap lumayan substantif. Permasalahan inti dalam pembinaan calon guru agama Islam, malah cenderung kepada input mahasiswa serta sedikitnya pengembangan dalam aspek proses pendidikan, yang terkesan lebih bertabiat normatif serta minimnya inovasi dalam perihal pengembangan strategi pendidikannya (Furchand, 2010).

Penerapan pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam pada jurusan/program riset didetetapkan oleh sebagian variabel berarti ialah dosen, mahasiswa, fasilitas, kurikulum, serta proses pendidikan. Letak model pengembangan kurikulum cenderung menekankan proses pendidikan yang dicoba dosen saat perkuliahan. Para pengajar di bermacam tingkat pembelajaran, kerapkali menampilkan indikasi kurang utuhnya kemampuan kompetensi semacam yang dipaparkan di atas selaku kompetensi standar yang wajib dipunyai seseorang dosen.

Jadi, model pengembangan kurikulum Muhaimin sebagai solusi bagi setiap dosen dalam pelaksaan pembelajarannya terhadap mahasiswa di masing-masing perguruan tinggi agama Islam. Lebih rincinya mempermudah dosen dalam menentukan tujuan pendidikan, mengidentifikasi dan menyeleksi pengalaman belajar, mengorganisasikan bahan kurikulum dan kegiatan belajar, serta mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum.

Kesimpulan

Model pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhaimin menjadi salah satu solusi bagi setiap pelaku pendidikan khususnya dosen yang dituntut

untuk mampu pengembangan kurikulum dalam melakukan kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi agama Islam agar mampu mencetak lulusan PAI yang berkompeten. Langkah-langkah dalam pengembangan model Muhaimin yaitu menentukan tujuan pendidikan, mengidentifikasi dan menyeleksi pengalaman belajar, mengorganisasikan bahan kurikulum dan kegiatan belajar, serta mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum. Langkah pengembangan kurikulum model Muhaimin khususnya dalam aspek tujuan pendidikan sebagian sudah teraplikasi dalam tujuan pendidikan Islam. Baik itu pada tujuan umum, tujuan khusus dan mengklasifikasi tujuan-tujuan. Rincian tujuan-tujuan tersebut berupa pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai, sikap, emosi dan perasaan, serta keterampilan. Kemudian Urgensi model Muhaimin di PTAI menjadi salah satu solusi bagi setiap pelaku pendidikan khususnya dosen yang dituntut untuk mampu pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dalam melakukan kegiatan perkuliahan agar nantinya tidak hanya mencetak generasi guru PAI yang berkompeten tetapi juga mencetak generasi lulusan PAI multi fungsi di dunia kerja.

Berdasarkan hasil kajian maka saran teoritis bagi penulis adalah melakukan penelitian dengan kajian konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhaimin di perguruan tinggi agama Islam secara detail dan komprehensif. Kepada penulis berikutnya yang ingin melakukan kajian dengan tema yang sama, hendaknya mengkaji masing-masing komponen kurikulum, seperti metode atau evaluasi berdasrkan konsep pengembangan kurikulum model Muhaimin. Selanjutnya kepada pemerintah atau instansi mapupun *stakeholder* terkait harus melakukan inovasi kurikulum berdasarkan perspektif model Muhimin sebagai salah satu alternatif di perguruan tinggi agama Islam.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. PSAP Muhammadiyah.

Abrori, M. S., Hadi, M. S., & Amrulloh, A. K. (2020). انماط تطوير المناهج وتنفيذهاالتربية الدينية الإسلامية في مدرسة المتوسطة المحمدية 1 ديفوك يوكياكرتا. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *23*(1), 183–193. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i15

Agus Zaenul Fitri. (2013). Inovasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI Pada Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Alam, Z. (2003). *Islamic Education Theory & Practice*. Adam Publishers and Distributors.

Almu’tasim, A. (2019). Konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Islam perspektif Prof. Dr. Muhaimin, MA. *Journal PENA ISLAM*, *3*(1), 54–67.

Arifin, S. Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Rosda Karya.

Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Rajagrafindo Persada.

Assegaf, A. R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam (Madzhab Multidisipliner)*. Rajawali Pers.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.

Baidan, N. (1999). *Tafsir bi al-Ra'yi, Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.

Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.

Fitriani, M. . M. C. A. (2011). Sistem Pendidikan Nasional Di Era Global. *Al- Tahrir*, *vol.11*, 303–326.

Furchand, A. (2010). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Pustaka Pelajar.

Halimah, S. (2007). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kompetensi Terhadap Kompetensi Profesional Keguruan: Studi Eksperimen Terhadap Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. In *Disertasi*. SPs-UPI Bandung.

Hamalik, O. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Rosdakarya.

Hayani, A. (2019). Developing Curriculum of the Department of Islamic Religious Education Iain Lhokseumawe Aceh. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, *2*(1), 146–166. https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.08

Irsad, M. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *2*(1), 230–268.

Jhon D Mcneil. (2009). *Contemporary Curriculum: In Thought and Action*. Jhon Wiley and Sons.

Khotimah, K. (2008). Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan. *INSANIA*, *13*(3), 420–533.

Khozin. (n.d.). *Pengarustamaan Gender (Gender Mainstreaming) Dalam Pendidikan Islam", "http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/ viewFile/1620/1728", dalam Google.com.*

Knight, G. R. (2007). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (terj. Mahm). Gama Media.

Lickona, T. (2013). *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terjemahan Juma Abdu Wamaungo*. Bumi Aksara.

Lunenburg, F. C. (2011). Curriculum development: Inductive models. *Schooling*, *2*(1), 1–8.

Mardyawati. (2016). Staretegi pembelajaran PAI pada PTAI. *Ash-Shahabah*, *2*(1), 11–21.

Masngud. (2010). *Pendidikan Multikultural Pemikiran dan Upaya Implementasinya*. Idea Press.

Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.

Paulo Freire. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. the Continuum International Publishing Group Inc.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 73 Tahun 2013.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Paragraf 11 Pasal 97 tentang Kurikulum.

Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Riyanto, W. F. (2013). Pengembangan Kurikulum Ilmu-Ilmu Keislaman di PTAI (Sebuah Ikhtiar Pencarian Landasan Filosofi). *Forum Tarbiyah*, *11*(2), 137.

Rukiyati. (2013). The urgency of holistic and comprehensive character education in indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *3*(2), 196–203.

Saleh, A. K. (2012). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Pustaka Pelajar.

Sayyidul Abrori, M., Fauzi Raharjo, F., Nuriyah Lailiy, dan, & Sunan Kalijaga, U. (2019). Muatan Islam Moderat dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Prodi Teknik Pertambangan UPN Veteran Yogyakarta. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 227–245. https://doi.org/10.21274/TAALUM.2019.7.2.227-245

Siregar, I. S. (2020). Konstruksi Manajemen Kurikulum di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(2), 43–55. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5632

Stratemeyer. (1957). *Developing a Curriculum for Modern Living*. Bureau of Publication, Columbia University.

Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Hartcourt, Brace & Wolrd, Inc.

Wiranata, R. R. S., Maragustam, & Abrori, M. S. (2021). Filsafat pragmatisme: meninjau ulang inovasi pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan IslamTA'ALLUM*, *9*(1).